

Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Menggunakan Kombinasi Media Poster, Leaflet, dan Celemek Organ Reproduksi

Terry Y.R. Pristya¹, Chahya Kharin Herbawani², Ulya Qoulan Karima³, Arnur Oktaviyanti⁴, Nadia Ramadhanty⁵

Keywords :

Kesehatan reproduksi remaja;
Penyuluhan;
Poster;
Leaflet;
Celemek organ reproduksi.

Correspondensi Author

Program Studi Kesehatan
Masyarakat Program Sarjana,
Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Pembangunan Nasional
Veteran Jakarta¹
Alamat: Jl.Raya Limo no.1 Limo,
Depok, Jawa Barat
Email: terry.yuliana@gmail.com

History Article

Received: 25-06-2021;
Reviewed: 20-10-2021;
Accepted: 28-12-2021;
Available Online: 10-12-2021;
Published: 23-12-2021;

Abstrak. Kegiatan program ini menggunakan metode penyuluhan yang bertujuan memberikan edukasi atau informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dan risikonya. Media yang dipakai menggunakan kombinasi poster, leaflet, dan celemek organ reproduksi. Penyuluhan ini dilakukan pada 18 remaja di RW 07 Desa Cipayang Depok. Hasil dari penyuluhan ini adalah peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan sebesar 22,8% (meningkat rata-rata skor dari 7,1 menjadi 8,9 poin). Hasil statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa kombinasi ketiga media penyuluhan juga berpengaruh terhadap perubahan skor rata-rata pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Saran untuk lebih meningkatkan pengetahuan peserta, media poster yang digunakan untuk penyuluhan berukuran kertas lebih besar, sehingga dapat dilihat lebih jelas oleh seluruh peserta.

Abstract. This program activity was using a counseling method that aimed was provided education or information about adolescent reproductive health and the risk of it. The media has used a combination of the poster, leaflet, and apron of reproductive organs. This counseling was conducted among 18 adolescents in RW 07 Cipayang Village, Depok. The result of this counseling was an increase in the average score of knowledge before and after counseling by 22.8% (an increase in the average score from 7.1 to 8.9). Statistical results using the Wilcoxon test show that the combination of the three media counseling also affects changes in the average score of adolescent knowledge on reproductive health. Suggestions to further increase the knowledge of participants, the poster media used for counseling is in larger paper size, so that it can be seen more clearly by all participants



PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi dimana tidak hanya sehat secara utuh baik fisik, mental, maupun sosial saja tetapi juga terbebas dari kecacatan dan penyakit yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Salah satu ruang lingkup dalam pelayanan kesehatan reproduksi adalah kesehatan reproduksi remaja. Pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual terjadi dengan sangat pesat di masa remaja. Besarnya rasa ingin tahu mengakibatkan remaja berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa pertimbangan yang matang (Kemenkes RI, 2017). Selain itu, perubahan fisik dan seksual secara drastis mengakibatkan adanya dorongan ketertarikan pada lawan jenis serta dorongan seksual. Permasalahan seksualitas merupakan satu dari beberapa perilaku berisiko yang menjadi sorotan pada remaja (Marmi, 2013). Selain seksualitas, perilaku berisiko remaja lainnya antara lain penyalahgunaan napza, narkoba, psikotropika, perilaku gizi buruk yang menyebabkan anemia remaja, seks pra nikah, kehamilan tidak diinginkan, berganti-ganti pasangan, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, serta aborsi tidak aman. Seluruh perilaku berisiko tersebut dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi remaja (Kemenkes RI, 2017).

Hasil Sensus Penduduk Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah remaja mencapai seperempat dari total penduduk (Badan Pusat Statistika, 2020). Banyaknya jumlah remaja tersebut menjadi aset utama dalam pembangunan bangsa di masa mendatang. Remaja berperan sebagai penggerak utama implementasi program kesehatan (Siswantara, Soedirham, & Muthmainnah, 2019). Kondisi kesehatan reproduksi remaja yang baik ditujukan untuk mempersiapkan diri menjalani kehidupan mendatang ketika akan menjadi orang tua. Persiapan tersebut baik fisik, psikis, dan sosialnya. Pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi remaja menjadi benjari bekal untuk melindungi remaja dari permasalahan kesehatan reproduksi, kekerasan seksual, maupun eksploitasi seksual (Irianto, 2015).

Gambaran pengetahuan remaja secara nasional terlihat dari hasil Survei Demografi

dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Menurut hasil survei tersebut, menunjukkan hanya sebesar 33% remaja wanita dan 37% remaja pria yang menjawab benar tentang pengetahuan masa subur wanita. Pengetahuan tentang perubahan fisik wanita saat pubertas yaitu tumbuh rambut di ketiak dan kelamin hanya menunjukkan 39% remaja wanita dan 23% remaja pria yang menjawab dengan benar. Hasil survei juga memperlihatkan bahwa masih tingginya proporsi remaja pria (55%) yang tidak melakukan diskusi tentang haid pada wanita dan mimpi basah pada pria (BKKBN, BPS, Kemenkes, & USAID, 2018). Dari ketiga hasil survei tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja Indonesia tentang kesehatan reproduksi masih belum memadai. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai seks menjadi lebih berisiko jika ditambah mendapatkan informasi yang salah dari internet yang saat ini sangat mudah diakses. Perilaku seks pranikah merupakan dampak dari permasalahan tersebut (Setyawan, 2014). Oleh karena itu, bekal pengetahuan yang baik mengenai informasi tentang kesehatan reproduksi diperlukan oleh remaja (Siswantara et al., 2019).

Peningkatan pengetahuan kesehatan dapat dilakukan menggunakan metode penyuluhan. Metode tersebut menjadi salah satu cara dalam proses penyebarluasan informasi kesehatan. Dalam penyampaian informasi didukung dengan adanya penggunaan media promosi. Media tersebut merupakan suatu sarana atau upaya menampilkan pesan informasi khususnya tentang kesehatan yang ditransfer dari pemberi informasi kepada sasaran. Selain itu, fungsi dari media dapat mempermudah penyampaian informasi, memperjelas informasi, memperlancar komunikasi, menghindari terjadinya kesalahan persepsi, menampilkan objek yang tidak dapat ditangkap dengan mata, serta mengurangi komunikasi verbalistik (Kemenkes, 2016).

Dalam bidang kesehatan, terdapat tiga jenis media promosi yaitu media cetak, elektronik, dan luar ruangan. Ketiga media tersebut memiliki kelebihan maupun kekurangan masing-masing. Pesan visual yang disampaikan dalam media cetak seperti pada poster, booklet, leaflet, maupun flyer memiliki kelebihan mudah dibawa kemana-mana

namun disisi lain tidak dapat menstimulir gerak dan efek suara. Media elektronik seperti video dan telepon seluler dapat menyempurnakan media cetak karena dapat mengikutsertakan seluruh panca indera namun perlu persiapan yang lebih matang dalam membuatnya karena peralatan yang digunakan selalu berkembang. Sedangkan pada media luar ruang seperti spanduk, pameran, banner, televisi layar lebar, maupun umbul-umbul dapat melalui media cetak maupun elektronik (Kemenkes, 2016).

Selain ketiga media tersebut, penyuluhan tentang kesehatan reproduksi juga dapat menggunakan celemek. Media ini merupakan alat peraga yang berisikan gambar organ-organ reproduksi pria maupun wanita. Salah satu kegiatan pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi remaja di Yogyakarta melalui media celemek telah berhasil memberikan manfaat pada remaja dengan lebih menguasai ketrampilan tertentu (Matutu, 2019). Celemek kesehatan organ-organ reproduksi saat penyuluhan dipakai oleh seseorang, sehingga organ-organ reproduksi yang terdapat di tubuh manusia dapat terlihat (Ismiyati, Walessa, K.Sunjaya, & Susannah, 2019).

Kelurahan Cipayung merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Cipayung Kota Depok. Di kelurahan tersebut terdiri dari delapan rukun warga (RW). Salah satu dari kedelapan RW tersebut, yaitu RW 07 berpenduduk padat. Komposisi penduduknya beragam mulai dari bayi balita hingga lansia. Jumlah remajanyapun cukup banyak dengan status ada yang masih sekolah dan ada juga yang bekerja. Kegiatan remaja di tingkat RW diselenggarakan melalui karang taruna. Sebagian besar kegiatan tersebut berupa kegiatan fisik seperti olahraga bersama, kerja bakti, maupun kegiatan yang bersifat religi seperti pengajian dan subuh berjamaah. Sedangkan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja belum ada. Posyandu remaja juga tidak terbentuk. Pendidikan seputar kesehatan kesehatan reroduksi yang diberikan di sekolah juga masih kurang. Hal ini mengakibatkan informasi-informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja masih sangat minim. Oleh karena itu, pemberian informasi seputar kesehatan reproduksi remaja perlu dilakukan untuk mengurangi perilaku berisiko maupun perilaku seksual berisiko pada remaja.

Tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi atau informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja beserta risiko yang ditimbulkan. Target dari kegiatan pengabdian ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan remaja seputar kesehatan reproduksinya, sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku berisiko maupun perilaku seksual berisiko melalui beberapa media diantaranya poster, *leaflet*, dan celemek organ reproduksi.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode kelompok yaitu penyuluhan melalui ceramah secara langsung oleh penyuluh yang berasal dari tim pengabdian masyarakat. Sedangkan media pengabdian menggunakan tiga media yang terdiri dari: dua buah poster, satu buah *leaflet*, dan satu buah celemek organ reproduksi. Peserta penyuluhan terdiri dari 18 remaja RW 07 Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Kota Depok, Jawa Barat. Tempat pelaksanaan kegiatan dilakukan di halaman rumah ketua RW setempat.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan terdiri dari 3 tahapan, yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi. Pada tahapan persiapan dengan melakukan penyusunan materi penyuluhan, pemilihan media, serta persiapan alat yang akan digunakan seperti alat tulis serta slem untuk menempel poster di dinding. Materi dari penyuluhan secara umum terdiri dari definisi remaja, ciri-ciri remaja, organ reproduksi pria dan wanita, proses kehamilan, kondisi remaja di Indonesia, berbagai macam permasalahan pada remaja, serta solusinya. Selain itu, tim juga mempersiapkan membuat soal *pretest* dan *posttest* untuk mengukur perubahan skor pengetahuan dari peserta penyuluhan setelah diberikan penyuluhan oleh tim. Bentuk *pretest* dan *posttest* menggunakan kertas berukuran A5 dan diisi menggunakan bolpoint.

Pada tahapan kedua yaitu pelaksanaan penyuluhan dengan melakukan penyampaian materi dari tim pengabdian masyarakat selama kurang lebih 45 menit. Sebelum penyampaian materi, peserta diminta mengisi soal *pretest* terlebih dahulu. Tahapan terakhir kegiatan adalah evaluasi yang dilakukan dengan cara membagikan soal *posttest* kepada seluruh

peserta penyuluhan. Jawaban dari tiap peserta penyuluhan baik pada saat *pretest* maupun *posttest* kemudian dianalisis dengan cara menjumlahkan seluruh skor pengetahuan untuk dilihat perubahannya sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan. Total skor tersebut diuji normalitas untuk mengetahui distribusi datanya. Selanjutnya juga dilakukan analisis statistik menggunakan uji T wilcoxon untuk melihat pengaruh dari penyuluhan melalui gabungan tiga metode (poster, *leaflet*, dan celemek organ reproduksi) terhadap pengetahuan peserta. Analisis data tersebut dilakukan menggunakan aplikasi *software* statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dihadiri oleh 18 remaja laki-laki maupun perempuan di lingkungan RW 07 dengan rentang usia termuda 14 tahun dan tertua 22 tahun. Rata-rata peserta yang hadir berusia 18 tahun dan

mayoritas berpendidikan SMA/SMK. Penyuluhan berjalan dengan sangat baik terlihat dari antusiasme seluruh peserta terhadap materi yang disampaikan tim. Hal ini didukung dengan media yang digunakan tidak hanya berasal dari satu jenis media saja, tetapi merupakan gabungan dari tiga media yang disampaikan secara bertahap.

Sebelum penyampaian materi, tim membagikan *pretest* berupa kertas berukuran A5 dan bolpoint kepada seluruh peserta untuk diisi. Pengisian dilakukan sendiri oleh peserta tanpa bantuan dari tim pengabdian. Jenis soal dalam *pretest* maupun *posttest* berupa pernyataan dikotom sebanyak sepuluh butir. Peserta penyuluhan diminta memilih salah satu jawaban tersebut dengan memberi tanda silang pada jawaban yang dianggap paling benar (Gambar 1). Waktu pengisian *pretest* selama tidak lebih dari 2 menit. Sesudah peserta selesai mengisi *pretest*, kertas tersebut kemudian langsung dikumpulkan kembali kepada tim.



Gambar 1. Pengisian *Pretest* dan *Posttest* oleh Peserta Penyuluhan

Materi penyuluhan diberikan sebanyak 4 kali yang disampaikan oleh tim pengabdian dengan latar belakang pendidikan bidan. Oleh karena itu sangat tepat untuk menyampaikan materi terkait kesehatan reproduksi remaja. Penyampaian materi dilakukan di ruangan terbuka dengan cara memberikan ceramah secara langsung kepada peserta remaja yang hadir. Seluruh peserta terlihat sangat antusias memperhatikan terhadap apa yang disampaikan.

Pada saat penyampaian materi pertama, media yang digunakan berupa poster kesehatan reproduksi menggunakan kertas A3+ berukuran 32,9 x 48,3 cm (Gambar 2-*kiri*). Poster tersebut ditempel di dinding menggunakan slem agar terlihat oleh seluruh peserta. Materi poster berisi tentang definisi

sehat, definisi masa remaja, klasifikasi remaja, perubahan fisik pada remaja laki-laki dan perempuan, perubahan non fisik atau psikologis pada remaja laki-laki dan perempuan, alat reproduksi luar-dalam pada laki-laki, alat reproduksi luar-dalam pada perempuan, serta proses kehamilan. Definisi masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Sedangkan untuk pengklasifikasian remaja yang disampaikan dalam penyuluhan terbagi menurut tiga sumber, yaitu WHO (rentang usia 10-19 tahun), Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (usia di atas 18 tahun), dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah).



Gambar 2. Poster Kesehatan Reproduksi (kiri) dan Pendewasaan Usia Perkawinan (kanan)

Poster tersebut juga menyampaikan informasi mengenai perubahan remaja laki-laki secara fisik dan non fisik. Pada perubahan fisik meliputi: tumbuhnya rambut ketiak dan kemaluan, perubahan ukuran testis dan penis, tumbuhnya jakun, serta dada membidang. Sedangkan perubahan non fisik terjadi perubahan suara, mimpi basah, dan kematangan organ serta hormon reproduksi. Perubahan remaja perempuan secara fisik dan non fisik juga turut disampaikan. Pada perubahan fisik meliputi: tumbuhnya rambut ketiak dan kemaluan, pertumbuhan tinggi badan dan berat badan yang cepat, payudara membesar, serta perubahan pada bentuk badan. Sedangkan perubahan non fisik meliputi masturbasi dan kematangan organ serta hormon reproduksi. Selain itu, pada poster tersebut juga disampaikan tentang jumlah penduduk Indonesia saat ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) serta proyeksi lima tahunan ke depan hingga tahun 2035 yang terus mengalami pertumbuhan.

Proses kehamilan mulai dari usia 1 bulan hingga 9 bulan dalam poster digambarkan secara detail perkembangannya. Pada bagian alat-alat reproduksi baik laki-laki

maupun perempuan, poster tersebut hanya menyebutkan nama-namanya saja tanpa disertai dengan gambar. Media poster ini termasuk ke dalam jenis media cetak dan dipilih sebagai alat bantu dalam penyuluhan ini karena memiliki kelebihan tahan lama, memerlukan biaya yang rendah dalam pembuatannya, mencakup orang banyak, mempermudah pemahaman, serta dapat dibawa kemana-mana (Kemenkes, 2016). Poster kesehatan reproduksi remaja yang digunakan tim pengabdian memiliki kekurangan yaitu dari segi ukurannya yang terlalu kecil karena jika dilihat dari jarak peserta penyuluhan tulisannya kurang begitu jelas. Selain itu juga tidak adanya gambar pada masing-masing nama alat reproduksi, sehingga peserta harus memperkirakan sendiri bentuknya.

Oleh karena itu, penyampaian materi kedua selain untuk menghindari kebosanan peserta dan menyempurnakan tidak adanya gambar alat reproduksi pada poster, maka media yang digunakan adalah celemek organ reproduksi. Alat peraga ini terbuat dari kain dengan gambar alat-alat reproduksi dan terdiri dari dua sisi yang dapat dibolak-balik. Sisi pertama berupa gambar bagian alat reproduksi

pada wanita meliputi: saluran telur, sel telur, indung telur, rahim, dinding rahim, mulut rahim, vagina, serta bibir kemaluan. Sedangkan sisi yang lain berupa gambar bagian alat reproduksi pada pria meliputi: kantung kemih, penis, kantung sperma, saluran sperma, kantung air mani, saluran

kemih, kantung zakar, serta buah zakar. Masing-masing 1 peserta perempuan dan pria diminta untuk menggunakan celemek tersebut dan dijelaskan langsung oleh penyuluh tentang nama dan gambar organnya (Gambar 3).



Gambar 3. Celemek Organ Reproduksi

Materi ketiga tentang pendewasaan usia perkawinan (PUP) menggunakan media poster (Gambar 2-kanan). Sama dengan poster sebelumnya tentang kesehatan reproduksi remaja, poster ini juga menggunakan kertas A3+. Dalam poster dijelaskan mengenai definisi PUP sebagai upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama (pria 25 tahun, perempuan 20 tahun), sehingga terjadi peningkatan kesadaran remaja yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga dari aspek kesiapan fisik dan mental, emosional, sosial ekonomi, pendidikan, jumlah, serta jarak kelahiran. Oleh karena itu, perlu adanya bagan perencanaan keluarga (20-35 tahun) yang dibagi menjadi 3 masa yaitu: masa reproduksi muda/menunda perkawinan dan kehamilan (<20 tahun), masa reproduksi sehat/menjarangkan kehamilan (20-35 tahun), dan masa reproduksi tua/mencegah kehamilan (>35 tahun). Selain itu, informasi mengenai beberapa risiko kehamilan (keguguran, kanker serviks, pre-eklamsia, infeksi, kematian ibu/bayi) dan risiko persalinan (prematuur, BBLR, kelainan

bawaan, stunting, kematian ibu/bayi) juga disampaikan dalam poster.

Kedua poster dan celemek merupakan media yang ditujukan untuk sasaran kelompok/ bersama. Sedangkan untuk sasaran tiap individu digunakan media *leaflet*. Ukuran *leaflet* menggunakan kertas *letter* dengan panjang 21,6 x 27,9 cm yang dicetak bolak-balik dan dilipat menjadi tiga bagian. *Leaflet* dibagikan kepada masing-masing peserta penyuluhan agar dapat dipahami lebih mendalam, mudah dibawa kemana-mana, dan sewaktu-waktu dapat dibaca kembali. Oleh karena itu, media *leaflet* ini dapat bermanfaat dalam jangka panjang bagi para remaja. Informasi yang tercantum dalam *leaflet* berupa tulisan dan gambar yang pada intinya sama dengan apa yang tercantum dalam poster kesehatan reproduksi, poster PUP, dan celemek organ reproduksi. Kombinasi dari ketiga jenis media ini bertujuan untuk saling melengkapi informasi mengenai kesehatan remaja, sehingga tingkat pemahaman remaja menjadi lebih meningkat.



Gambar 4. Leaflet Kesehatan Reproduksi Remaja

Setelah penyampaian materi selesai, kembali peserta penyuluhan diminta untuk mengisi *posttest* berupa 10 butir pernyataan. Soal yang ditanyakan sama dengan soal *pretest* di awal sebelum penyampaian materi. Kesepuluh butir pernyataan tersebut sesuai dengan materi yang telah disampaikan saat penyuluhan, yaitu tentang definisi masa remaja, organ reproduksi dalam wanita, perubahan fisik remaja pria, organ reproduksi luar pria, tanda masa remaja pria, batasan usia menikah, perencanaan keluarga, pendewasaan usia perkawinan, risiko kehamilan, dan risiko persalinan.

Pengolahan data dilakukan dengan cara memberikan skor nilai 1 pada jawaban benar dan skor nilai 0 pada jawaban salah dari peserta. Dari kesepuluh pernyataan yang ditanyakan, jumlah maksimum skor benar untuk tiap peserta sebesar 10 yaitu jika seluruh pertanyaan dijawab dengan benar. Namun, jika seluruh pernyataan dalam *pretest* maupun *posttest* dijawab dengan salah maka skor totalnya menjadi 0.

Hasil analisis deskriptif dari tiap butir-butir pernyataan tentang kesehatan reproduksi remaja terlihat pada Tabel 1. Berdasarkan tabel, jumlah responden yang menjawab dengan benar pada tiap butir pernyataan mengalami kenaikan dari *pretest* dan *posttest*.

Hanya pada butir 1, 2, dan 8 yang tidak mengalami perubahan jumlah responden yang menjawab dengan benar. Khusus pada butir 2 tentang organ reproduksi dalam wanita, seluruh peserta (100%) menjawab dengan benar pernyataan yang ditanyakan pada *pretest* maupun *posttest*. Artinya, seluruh remaja dalam penyuluhan tersebut sudah merasa memahami tentang bagian-bagian apa saja yang termasuk organ reproduksi dalam wanita. Sedangkan pada butir 1 dan 8 juga hampir seluruh peserta (94,4%) mengetahui tentang definisi masa remaja dan pendewasaan usia perkawinan. Hanya 1 peserta (5,6%) yang menjawab dengan salah pernyataan tersebut. Bertolak belakang dengan pengetahuan remaja tentang organ reproduksi dalam wanita, pengetahuan remaja tentang organ reproduksi luar laki-laki justru masih sangat minim hanya 22,2% peserta yang menjawab benar sebelum diberikan penyuluhan. Akan tetapi pengetahuan tersebut dapat meningkat cukup banyak menjadi 83,3% ketika telah diberikan penyuluhan. Pada butir pernyataan lainnya sudah baik, dan terdapat empat butir pernyataan di *posttest* seluruh peserta yang dijawab dengan benar (butir 2,3,9,10).

Tabel 1. Pengetahuan Peserta tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum dan Setelah Penyuluhan Menurut Butir Pernyataan (n=18)

Butir Pernyataan	<i>Pre-test</i>				<i>Post-test</i>			
	Benar	(%)	Salah	(%)	Benar	(%)	Salah	(%)
1	17	94,4	1	5,6	17	94,4	1	5,6
2	18	100,0	0	0,0	18	100,0	0	0,0
3	17	94,4	1	5,6	18	100,0	0	0,0
4	4	22,2	14	77,8	15	83,3	3	16,7
5	8	44,4	10	56,6	9	50,0	9	50,0
6	8	44,4	10	56,6	15	83,3	3	16,7
7	11	61,1	7	38,9	16	88,9	2	11,1
8	17	94,4	1	5,6	17	94,4	1	5,6
9	14	77,8	4	22,2	18	100,0	0	0,0
10	13	72,2	5	27,8	18	100,0	0	0,0

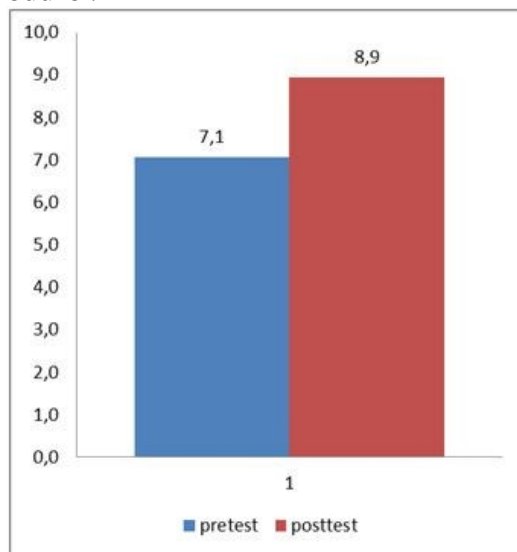
Keterangan Butir Pernyataan

1. Peralihan dari masa dewasa ke masa anak-anak merupakan definisi masa remaja
2. Vagina, serviks, rahim, ovarium, tuba fallopi dan endometrium adalah organ reproduksi bagian dalam wanita
3. Tumbuhnya jakun dan kumis, serta dada terlihat bidang merupakan perubahan fisik yang terjadi pada laki-laki yang beranjak dewasa
4. Testis, skrotum, kelenjar prostat dan penis termasuk organ reproduksi bagian luar laki-laki
5. Sudah disirkumsisi/sunat adalah tanda seorang anak laki-laki sudah memasuki masa remaja
6. Laki-laki berusia 20 tahun dan perempuan berusia 18 tahun sudah diperbolehkan untuk menikah dan memiliki perencanaan keluarga
7. Dalam perencanaan keluarga, masa reproduksi sehat adalah masa dimana pasangan suami istri usia 21-35 tahun direkomendasikan untuk mengatur jarak kehamilan
8. Pendewasaan Usia Perkawinan menjadi solusi agar remaja tidak kehilangan kesempatan pendidikan dan agar remaja tidak mengalami risiko kesehatan reproduksi
9. Kematian saat melahirkan adalah satu risiko kesehatan reproduksi yang dapat terjadi pada perempuan hamil yang masih berusia 18 tahun

10. Bayi lahir premature dan lahir dengan berat badan rendah (<2500 gram) merupakan risiko yang mungkin terjadi pada siswi SMA saat mengalami proses persalinan

Analisis statistik dari data penyuluhan dilihat dari total skor pengetahuan responden. Gambar 5 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebanyak 1,8 poin rata-rata skor pengetahuan remaja dari sebelum penyuluhan (skor = 7,1) ke setelah penyuluhan (skor = 8,9). Dengan kata lain terjadi peningkatan pengetahuan remaja sebesar 22,8%. Kemudian, untuk melakukan analisis lebih lanjut menggunakan uji statistik data sebelumnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi dari data *pretest* maupun *posttest*. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan Shapiro-Wilk, baik pada data *pretest* maupun *posttest* keduanya tidak terdistribusi normal karena nilai signifikansinya <0,05. Oleh karena itu, pengujian yang tepat digunakan untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan kombinasi media poster, *leaflet*, dan celemek organ reproduksi dalam peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksinya menggunakan Uji Wilcoxon. Berdasarkan analisis pengujian statistik, menunjukkan bahwa p-value pada analisis *pretest* dan *posttest* kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja ini sebesar 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan kombinasi media penyuluhan (poster, *leaflet*, dan celemek organ reproduksi) terhadap perubahan rata-rata skor

pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi.



Gambar 5. Peningkatan Rata-rata Skor Pengetahuan *Pre-test* dan *Post-test* Penyuluhan

Baik media poster maupun *leaflet* sama-sama efektif dalam peningkatan pengetahuan remaja (Hartati, Sumarni, & Fransiska, 2020). Celemek juga mampu meningkatkan pemahaman seseorang tentang suatu hal (Matutu, 2019). Kombinasi dari ketiga media menjadikan tingkat pengetahuan remaja meningkat. Tiap media yang digunakan memberikan informasi yang berbeda dan memiliki kelebihan masing-masing. Sedangkan kekurangan dari masing-masing jenis media dapat disempurnakan oleh media yang lainnya. Selain itu, rasa bosan peserta penyuluhan juga dapat dikurangi melalui penggunaan media yang berganti-ganti. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam memperhatikan kegiatan penyuluhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemberian informasi melalui kegiatan penyuluhan pada remaja di RW 07 Kelurahan Cipayung melalui kombinasi media poster, *leaflet*, dan celemek organ reproduksi berjalan dengan lancar serta mendapat antusiasme dari peserta. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja beserta risiko yang ditimbulkan mengalami peningkatan. Kombinasi dari ketiga media penyuluhan tersebut juga berpengaruh terhadap perubahan rata-rata skor pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi. Untuk mempertajam

pemberian informasi kepada peserta, disarankan menggunakan poster dalam ukuran yang lebih besar (misal kertas A0 yang berukuran 84,1 x 118,9 cm), sehinggadapat terlihat lebih jelas oleh seluruh peserta.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistika. (2020). Statistik Indonesia 2020 Statistical Yearbook of Indonesia 2020. *Statistical Yearbook of Indonesia*, (April), 192.
- BKKBN, BPS, Kemenkes, & USAID. (2018). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. In *SDKI 2017*. Jakarta.
- Hartati, I., Sumarni, E., & Fransiska, R. (2020). Efektivitas Media Leaflet dan Poster terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Pencegahan HIV/AIDS di MAN 2 Langsa. *Jurnal Pendidikan Dan Praktik Kesehatan*, 3(2). Retrieved from <http://jurnal.stikescond.ac.id/index.php/smart/article/view/56/39>
- Irianto, K. (2015). *Kesehatan Reproduksi (Reproductive Health) Teori dan Praktikum*. Bandung: Alfabeta.
- Ismiyati, Walessa, R., K.Sunjaya, D., & Susanah, S. (2019). Model Modul Konseling Sebaya tentang Kesehatan Reproduksi Remaja. *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 6(2). Retrieved from <http://jurnal.poltekkesbanten.ac.id/Medikes/article/view/191/145>
- Kemenkes. (2016). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Pusdik Sumber Daya Manusia Kementerian Kesehatan.
- Kemenkes RI. (2017). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, pp. 1–8. Retrieved from https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin_reproduksi_remaja-ed.pdf
- Marmi. (2013). *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matutu, S. H. D. (2019). *Gambaran Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Media Clemek Genre di MAN 1 Yogyakarta dan SMAN 10*

- Yogyakarta (Universitas 'Aisyah Yogyakarta). Universitas 'Aisyah Yogyakarta. Retrieved from <http://digilib2.unisayogya.ac.id/xmlui/handle/123456789/835>
- Setyawan, A. (2014). *Seks Gadis? Memahami Seks Membuktikan Cinta*. Yogyakarta: Galang.
- Siswantara, P., Soedirham, O., & Muthmainnah, M. (2019). Remaja Sebagai Penggerak Utama dalam Implementasi Program Kesehatan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 7(1), 55–66. <https://doi.org/10.14710/jmki.7.1.2019.55-66>